

PERLINDUNGAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK: STUDI DESKRIPTIF PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) LAKI-LAKI DI LOMBOK TIMUR

Rika Nopitasari¹
Johanna Debora Imelda²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gambaran perlindungan anak keluarga TKI laki-laki di Lombok Timur menggunakan kerangka Child Safeguarding and Promoting Welfare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Artikel ini berargumen walaupun ada remitansi dalam keluarga TKI, sayangnya remitansi tidak selalu mewujudkan kesejahteraan anak, karena masih adanya perhatian yang kurang diberikan oleh orang tua, dan terganggunya kesta-bilan rumah tangga TKI yang menjadi hal signifikan untuk kesejahteraan anak. Hasil penelitian menunjukkan remitansi TKI laki-laki tidak selalu besar dan stabil sehingga mengharuskan istri bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Pada dimensi kapasitas pengasuhan orang tua, gaya pengasuhan orang tua tidak selalu berkaitan dengan besarnya remitansi keluarga tapi juga pada stabilitas keluarga. Pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan, semua keluarga mendapa-tkan dukungan sosial dari lingkungan dan keluarga luas. Pada dimensi kebutuhan perkembangan anak, tugas perkembangan anak tidak selalu berhasil pada keluarga dengan remitansi besar.

ABSTRACT

This study discusses children protection and welfare of male migrant workers in East Lombok using framework Child Safeguarding and Promoting Welfare. This study uses qualitative approach with descriptive research. This study argues although migrant worker family have remittances, nevertheless the remittances is not always affect the child welfare, because there is still less at-tention given by parent and household instability in migrant worker family which become signif-icant for child welfare. Results of study are: male migrant workers have their remittances, but their income not always enough nor stable; so their wife has to work to support family income. Dimension of parenting capacity, parenting style also related to stability of family. On family and environmental factors, all families receive social support from extended family and environment. Developmental needs of children, child development task is not always accomplished on families with high remittances.

KEY WORDS: *Child protection, child welfare, family, male migrant workers*

¹ Alumni Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

² Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi pada era globalisasi menyebabkan semakin tingginya migrasi manusia antar lintas batas negara. Saat ini terdapat sekitar 200 juta orang tinggal di luar negaranya (IOM, 2008). Migrasi didefinisikan- sebagai suatu bentuk perpindahan seseorang atau kelompok orang dari satu unit wilayah geografi menyeberangi perbatasan politik atau administrasi dengan keinginan untuk tinggal dalam tempo waktu tak terbatas atau untuk sementara di suatu tempat yang bukan daerah asal (IOM, 2010). Salah satu bentuk migrasi yang dilakukan manusia adalah migrasi tenaga kerja. Menurut IOM (2010) sampai dengan tahun 2007 Indonesia telah mengirim sebanyak 2,7 juta TKI ke negara-negara antara lain Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, Singapura, Korea Selatan, dan Uni Emirat Arab.

Berdasarkan data penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari BNP2TKI sepanjang tahun 2015 Indonesia mengirim sekitar 275,736 orang tenaga kerja, 55% dari TKI tersebut atau 150,423 orang berstatus menikah. Bagi TKI yang sudah menikah tentu harus mengirimkan remitansi (pengiriman uang) untuk mencukupi nafkah bagi keluarganya yang ditinggalkan. Remitansi yang dikirimkan oleh TKI ini penting karena besarnya manfaat yang dirasakan untuk menunjang kehidupan. Pengiriman uang menjadi pemasukan yang stabil bagi keuangan keluarga dan juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, yaitu pada peningkatan konsumsi dan pengentasan kemiskinan, sementara efek jangka panjang dari remitansi diinvestasikan untuk perbaikan pendidikan dan status kesehatan keluarga (Kousar, Rehman, & Rehman, 2014).

Saat TKI bermigrasi untuk bekerja ke luar negeri, ada kemungkinan anak ditinggalkan oleh salah satu orang tua mereka. Saat seorang ayah melakukan migrasi, otomatis ibu harus memenuhi peran sebagai ayah untuk mengasuh dan merawat anak, dan hal ini dapat menimbulkan stres baik secara fisik, ekonomi, dan emosional yang dapat mempengaruhi pengasuhan/perawatan yang diberikan pada anak (Lan, Lam, & Graham, 2014). Selain menjalani peran domestiknya, seorang istri juga ikut bekerja di sektor publik untuk mencukupi terlebih dahulu kebutuhan saat pengiriman uang yang terlambat. Selain itu, penelitian Diansyah (2015) menjelaskan istri juga menjalankan pekerjaan disektor publik seperti menjadi petani, berjualan kecil-kecilan, dan menoreh karet. Sementara mereka tetap menjalankan peran domestik seperti merawat anak, dan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian dari Giannelli dan Mangiavacchi yang meneliti mengenai sekolah anak dan migrasi orang tua di Albania menunjukkan bahwa migrasi orangtua memiliki efek negatif pada kehadiran di sekolah, dalam jangka panjang anak-anak yang ditinggalkan orangtua bermigrasi akan terancam putus sekolah (Giannelli & Mangiavacchi, 2010). Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh salah seorang ataupun kedua orang tua mereka berpeluang mengalami gangguan *psychological wellbeing* yang lebih besar seperti gangguan emosi, daripada anak-anak yang tinggal dengan kedua orang-tua mereka (Graham & Jordan, 2011).

Salah satu daerah di Indonesia dengan penempatan TKI ke luar negeri yang tertinggi adalah Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data dari Bappeda NTB pada tahun 2014 Lombok Timur telah mengirimkan TKI bekerja ke luar negeri sejumlah 24,526 orang



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Perlindungan dan Kesejahteraan Anak

Sumber: *Departemen of Health UK, 2000*, telah diolah kembali

dengan rincian sebanyak 23,213 TKI laki-laki dan 1,313 TKI perempuan (Bappeda NTB, 2015).

Remitansi adalah sumber pendapatan yang penting bagi keluarga TKI (Kousar, Rehman, & Rehman, 2014). Namun, salah satu masalah keluarga yang terjadi pada keluarga TKI seperti tingginya tingkat perceraian pada keluarga TKI, hal ini karena komunikasi antar TKI dan pasangannya tidak dilakukan secara konsisten (Miladiyanto, 2016).

Dari keterangan tersebut dapat dilihat meskipun terdapat remitansi dalam keluarga TKI, namun remitansi tidak selalu mempengaruhi kesejahteraan anak karena masih adanya perhatian ayah yang kurang dirasakan anak dan terganggunya kestabilan rumah tangga, yang menjadi hal signifikan untuk kesejahteraan anak. Dari permasalahan yang dihadapi keluarga TKI laki-laki, penelitian ini menggambarkan perlindungan dan kesejahteraan anak dalam keluarga TKI laki-laki.

Untuk menggambarkan kesejahteraan dan perlindungan anak pada keluarga TKI penelitian ini menggunakan kerangka perlindungan dan kesejahteraan anak dari Unicef yaitu *Child Safeguarding and Promoting Welfare* (Departemen of Health UK, 2000).

Dalam kerangka tersebut terdapat dimensi-dimensi saling berhubungan satu dengan lainnya dalam mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak. Dimensi-dimensi tersebut yaitu kapasitas pengasuhan orang tua, faktor keluarga dan lingkungan, dan kebutuhan perkembangan anak. Berikut penjelasan setiap dimensi

1. Dimensi Kapasitas Pengasuhan Orang tua

Dalam dimensi ini digunakan indikator perawatan dasar, kehangatan emosional, stabilitas, dan bimbingan dan batasan untuk menganalisis kapasitas pengasuhan orang tua dalam keluarga TKI.

1.1. Perawatan Dasar

Indikator perawatan dasar dipilih karena dalam keluarga TKI laki-laki, ayah sebagai pencari nafkah merupakan sumber utama ke-luarga dalam memberikan perawatan dasar seperti makanan bagi anak, pakaian, dan pe-rawatan kebersihan badan. Dalam indikator ini membahas mengenai penyediaan makan-an, minuman, kehangatan, tempat tinggal, pakai-an bersih dan kebersihan pribadi yang memadai yang diajarkan pada anak dalam keluarga TKI laki-laki.

1.2. Kehangatan Emosional

Indikator kehangatan emosional dipilih karena relevan dengan keluarga TKI laki-laki, di mana ayah sebagai TKI memberikan perhatian pada anak secara jarak jauh. Dalam indikator ini keluarga TKI laki-laki memasti-kan kebutuhan emosional anak terpenuhi terma-suk memastikan kebutuhan anak pada rasa aman, stabil dan penuh kasih sayang dengan orang dewasa yang dekat dengannya (*significant others*).

1.3. Stabilitas

Dalam keluarga TKI laki-laki stabilitas penting dijaga oleh seluruh anggota keluarga, terutama antara hubungan ayah dengan ibu. Keluarga memungkinkan lingkungan yang stabil agar anak dapat berkembang dan memelihara hubungan kelekatan dengan pengasuh utama untuk memastikan perkembangan yang optimal. Termasuk didalamnya memberikan kehangatan emosional yang konsis-ten dari waktu ke waktu. Relasi perkawinan merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam pengasuhan.

1.4. Bimbingan dan Batasan

Dalam bimbingan dan batasan yang dite-rapkan oleh keluarga TKI, ayah TKI memi-liki tanggung jawab untuk membimbing anak

mereka yang ada di negara asal. Bimbingan dan batasan yang diberikan orang tua dalam keluarga TKI memungkinkan anak untuk mengatur emosi dan perilaku mereka sendiri, sehingga anak mampu mengembangka nilai-nilai dan perilaku sosial yang tepat bagi ma-syarakat di mana mereka akan tumbuh.

Dalam dimensi kapasitas pengasuhan orang tua ini, gaya pengasuhan dalam kelu-arga TKI dapat menjadi penentu bagaimana keluarga TKI laki-laki memberikan perawat-an dasar bagi anak, Berikut beberapa gaya pengasuhan yang dikemukakan Diana Baum-rind (dalam Santrock, 2007: 13) terdiri dari:

- a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalik-an aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif mem-berikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berdialog secara verbal. Di-samping itu orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh.
- b. Pengasuhan orang tua yang melalaikan (*neglectful parenting*) adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat da-lam kehidupan remaja. Gaya ini berkaitan dengan tidak kompetennya remaja secara sosial, khususnya kurangnya pengenda-lian diri remaja. Konsep yang berkaitan erat dengan pengasuhan orang tua lalai adalah kurangnya pengawasan orang tua.

2. Dimensi Faktor Keluarga dan Lingkungan

Dalam dimensi ini digunakan indikator keluarga luas, perumahan, dan pendapatan untuk menganalisis faktor keluarga dan ling-kungan dalam keluarga TKI.

2.1. Keluarga Luas

Indikator keluarga luas menjadi salah satu yang penting bagi keluarga TKI laki-laki karena keluarga TKI laki-laki mendapatkan bantuan saat ayah menjadi TKI di luar negeri. Orang tua dan anak menentukan siapa saja orang-orang yang dianggap keluarga luas. Termasuk orang-orang yang merupakan saudara ataupun bukan saudara, dan apa peran mereka dan pentingnya bagi anak dan orang tua.

2.2. Perumahan

Indikator perumahan dipilih untuk melihat penyediaan kebutuhan dasar yaitu rumah sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung anak. Dalam indikator ini akan dilihat mengenai fasilitas dasar yang ada di dalam rumah, yang sesuai dengan perkembangan anak dan anggota keluarga. Melihat keadaan interior dan eksterior dari akomodasi rumah. Fasilitas dasar meliputi air, sanitasi, fasilitas memasak, kebersihan, dan dampaknya terhadap pengasuhan anak.

2.3. Pendapatan

Pendapatan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga TKI laki-laki seperti pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Indikator ini melihat bagaimana pendapatan yang dihasilkan dapat tersedia selama periode waktu yang berkelanjutan. Apakah pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga TKI laki-laki. Bagaimana keluarga menggunakan sumberdaya yang tersedia.

Dimensi faktor keluarga dan lingkungan sarat dengan bantuan yang diberikan keluarga luas maupun lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga. Untuk melihat bagaimana bantuan tersebut diberikan maka digunakan konsep dukungan sosial. Konsep dukungan

sosial ini melihat dukungan apa saja yang diterima oleh keluarga, yang berasal dari orang-orang yang dianggap penting oleh keluarga. Ada beberapa jenis dukungan sosial (Roberts dan Greene, 2009) seperti:

- a. Dukungan emosional yaitu adanya seseorang mendengarkan perasaan individu, menyenangkan hati individu, atau memberikan dorongan
- b. Dukungan Informasional yaitu adanya seseorang mengajarkan kepada individu sesuatu, memberikan informasi atau nasihat, atau membantu dalam membuat suatu keputusan utama
- c. Dukungan konkret yaitu adanya seseorang membantu dengan cara kasat mata, meminjamkan sesuatu, memberikan informasi, membantu individu melakukan tugas atau mengambilkan pesanan individu.

3. Dimensi Kebutuhan Perkembangan Anak.

Dalam dimensi ini digunakan indikator kesehatan, pendidikan, hubungan keluarga dan hubungan sosial untuk menganalisis untuk menganalisis kebutuhan perkembangan anak dalam keluarga TKI.

3.1. Kesehatan

Dalam kesehatan anak remaja TKI laki-laki, kesehatan dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuk juga perawatan kesehatan yang diterima misalnya perawatan kesehatan ketika sakit, makanan yang bergizi, imunisasi, pemeriksaan gigi dan juga mata. Selain itu pemberian informasi tentang isu-isu yang berdampak pada kesehatan, termasuk *Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR)* atau seksualitas hak dan kesehatan reproduksi, dan penyalah-

gunaan zat berbahaya. SRHR mencakup hak semua individu untuk membuat keputusan mengenai aktivitas seksual dan reproduksi yang bebas dari diskriminasi, paksaan, dan kekerasan (Universal Access Project, 2015).

3.2. Pendidikan

Indikator pendidikan dilihat dari perkembangan kognitif anak yang dimulai sejak lahir. Selain itu pendidikan juga didalamnya termasuk kesempatan mendapat akses membaca buku, memperoleh berbagai keterampilan dan minat, dan untuk meraih kesuksesan dan prestasi.

3.3. Hubungan Keluarga dan Hubungan Sosial

Indikator hubungan keluarga dan hubungan sosial merupakan salah satu indikator yang penting khususnya bagi perkembangan anak remaja, di mana pada indikator ini remaja sudah mulai menjalin pergaulan dengan teman sebayanya. Termasuk hubungan yang stabil dan penuh kasih sayang dengan orang tua atau pengasuh, hubungan baik dengan saudara, pentingnya teman sebaya dan orang signifikan lain dalam hidup anak dan respon dari keluarga untuk hubungan anak. Anak TKI laki-laki pada masa remaja sudah memiliki teman-teman sebayanya. Perilaku konform atau penyesuaian muncul jika individu terdesak untuk mengikuti perilaku seseorang. Dalam masa remaja desakan untuk konform cenderung sangat kuat. Desakan tersebut dapat bersifat positif dan negatif (Santrock, 2007). Dimensi kebutuhan perkembangan anak tidak lepas dari berhasilnya tugas perkembangan remaja, Menurut (Mappiare, 1982) beberapa tugas perkembangan remaja awal seperti menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, remaja mampu bergaul, memiliki kemampuan untuk

mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, dan memiliki citra diri yang realistis.

Artikel ini terdiri dari bagian pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan dan kesimpulan. Bagian pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, argumen, penelitian terdahulu, dan teori atau konsep yang digunakan untuk mendefinisikan dan menganalisa masalah kesejahteraan dan perlindungan anak TKI laki-laki. Metode penelitian membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dan kriteria informan. Bagian hasil membahas mengenai hasil atau temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel. Bagian pembahasan menjelaskan analisa hasil dengan menggunakan teori atau konsep yang sudah ditentukan. Bagian akhir yaitu kesimpulan penelitian yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Lombok Timur, tepatnya di kecamatan Aikmel. Pemilihan Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasi penelitian karena pada tahun 2013 Lombok Timur merupakan kabupaten tertinggi dari 25 kabupaten penyumbang penempatan TKI dengan jumlah sebanyak 29.510 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan), menurut Neuman (2013) *purposive sampling* (sampel bertujuan) digunakan peneliti di mana ia memiliki pertimbangan dalam memilih kasus dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini

terdapat 26 informan yang telah diwawancarai. Kriteria informan tersebut yaitu:

- Informan kunci, yaitu keluarga TKI yang ditinggalkan ayah bekerja selama lebih dari 6 bulan, dan sudah mengirimkan remitansi kepada keluarga. Informan keluarga TKI yang diwawancarai yaitu ibu kandung yang mengasuh anak sedari kecil, baik yang bekerja dan tidak bekerja. Informan anak yang berada pada masa remaja awal. Menurut Hurlock dalam Mappiare (1982) rentang umur remaja awal yaitu 13 tahun sampai dengan 17 tahun. Pemilihan remaja sebagai informan tidak lepas karena dalam masa remaja anak-anak mengalami perubahan baik secara fisik dan mental, dan merupakan masa-masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Keluarga yang diwawancarai sebanyak 6 keluarga yang terdiri dari ibu dan anak.
- Informan pendukung, terdiri dari guru disekolah, teman sebaya anak, keluarga luas atau tetangga dari keluarga. Informasi yang ingin didapatkan dari kelompok informan pendukung yaitu gambaran perilaku keseharian anak dan keluarga TKI. Kriteria guru sekolah yaitu merupakan wali kelas/ guru BK yang mengenal dan mengetahui perilaku anak disekolah. Jumlah guru yang diwawancarai sebanyak 4 orang. Informan teman sebaya anak yaitu teman bermain anak atau teman sekolah yang mengenal pribadi anak. Informan anak yang sudah diwawancarai sebanyak 4 orang. Informan keluarga luas atau tetangga, yaitu orang-orang terdekat keluarga TKI yang sudah mengenal keluarga dan berkomunikasi secara intensif dengan keluarga TKI.

HASIL

Dalam hasil penelitian terdapat 3 kelompok keluarga TKI laki-laki yang dibedakan berdasarkan pekerjaan, dan penghasilan. Kelompok 1 terdiri dari ayah yang bekerja dengan pendapatan yang besar namun tidak stabil, dan terdapat ibu bekerja dan tidak bekerja. Dalam kelompok 1 ini terdapat istri TKI yang berkerja, dan ada yang tidak bekerja. Kelompok ini terdiri dari keluarga A, dan B. Pada keluarga kelompok 1 ayah bekerja sebagai mandor di pekebunan kelapa sawit di Malaysia, dengan penghasilan yang cukup besar namun tidak stabil. Pada kelompok 2, keluarga TKI dengan ayah bekerja, pendapatan yang kecil namun stabil. Pada kelompok ini ibu tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Kelompok ini terdiri dari satu keluarga yaitu keluarga C. Pada keluarga kelompok 2 ayah bekerja sebagai sopir keluarga di Arab Saudi, dengan pendapatan stabil, namun dengan jumlah yang kecil.

Pada keluarga ini ibu tidak bekerja atau hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja. Pada keluarga kelompok 3, ayah bekerja, dan mendapatkan penghasilan tidak stabil. Terdapat ibu yang bekerja dan tidak bekerja dalam kelompok ini. Kelompok ini terdiri dari keluarga D, E, dan F. Ayah bekerja sebagai buruh kelapa sawit, dengan penghasilan kecil dan tidak stabil. Ibu bekerja sebagai petani, buruh lepas, dan ibu rumah tangga.

Stabilnya pendapatan dilihat dari penghasilan yang didapatkan ayah, ayah yang bekerja sebagai buruh atau mandor kelapa sawit, memiliki pendapatan yang tidak stabil karena penghasilan dikirimkan kepada keluarga tergantung dari banyak tidaknya buah kelapa sawit di perkebunan. Selain itu, remitansi yang dikirimkan kepada keluarga tergantung dari sisa uang makan ayah selama bekerja,

perusahaan sawit hanya menyediakan tempat tinggal tanpa menanggung uang makan bagi bu-ruh kelapa sawit. Berbeda dengan ayah yang bekerja sebagai sopir di Arab Saudi, peng-hasilan setiap bulannya tetap diberikan, dan juga akomodasi seperti makan dan minum sudah ditanggung oleh majikan, sehingga pe-ngiriman remitansi baik jumlah dan waktu-nya cenderung stabil.

Hasil penelitian yaitu berupa tabel tiap di-mensi dalam kerangka perlindungan anak, terdapat 3 dimensi yaitu dimensi kapasitas pengasuhan orang tua, dimensi faktor keluarga dan lingkungan, dan dimensi kebutuhan perkembangan anak. Berikut tabel hasil pe-nelitian

Tabel 1. Rangkuman Dimensi Kapasitas Pengasuhan Orang Tua

Indikator	Remitansi > (besar), tidak stabil	Remitansi < (kecil), stabil	Remitansi < (kecil) tidak stabil
Perawatan dasar	+	+	-
Kehangatan Emosional	+/-	-	+/-
Stabilitas	+	-	+
Bimbingan dan Batasan	+	-	+/-

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Keterangan:

Positif (+): terpenuhi

Negatif (-): tidak terpenuhi

Tabel tersebut merupakan rangkuman dari indikator yang digunakan untuk menggambarkan perlindungan anak dalam dimensi kapasitas pengasuhan orang tua. Dimensi selanjutnya yaitu dimensi faktor keluarga dan lingkungan. Dalam dimensi ini indikator yang digunakan yaitu keluarga luas, perumahan dan pendapatan. Berikut tabel dimensi faktor keluarga dan lingkungan.

Tabel 2. Rangkuman Dimensi Faktor Keluarga dan Lingkungan

Indikator	Remitansi > (besar), tidak stabil	Remitansi < (kecil), stabil	Remitansi < (kecil) tidak stabil
Keluarga Luas	+	+	+
Perumahan	+	+	+
Pendapatan	+	-	-

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Keterangan

Positif (+): berkontribusi/tersedia

Negatif (-): tidak berkontribusi/tidak tersedia

Dimensi terkahir dalam kerangka perlindungan anak adalah dimensi kebutuhan perkembangan anak. Dimensi ini terdiri dari indikator kesehatan, pendidikan, hubungan keluarga & hubungan sosial. Berikut rangkuman dimensi kebutuhan perkembangan anak.

Tabel 3. Rangkuman Dimensi Kebutuhan Perkembangan Anak

Indikator	Remitansi > (besar), tidak stabil	Remitansi < (kecil), stabil	Remitansi < (kecil) tidak stabil
Kesehatan	+/-	-	+/-
Pendidikan	+	-	+/-
Hubungan keluarga dan Hubungan sosial	+	-	+/-

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Keterangan:

Positif (+) : terpenuhi/tugas perkembangan berhasil

Negatif (-) : tidak terpenuhi/tugas perkembangan remaja belum berhasil

PEMBAHASAN

1. Dimensi Kapasitas

Pengasuhan Orang Tua

Pada dimensi kapasitas pengasuhan orang tua indikator yang digunakan terdiri dari perawatan dasar, kehangatan emosional, stabilitas, dan bimbingan & batasan.

1.1. Perawatan Dasar

Perawatan dasar yang diberikan seperti makanan, pakaian, dan perawatan diri bagi anak. Kebutuhan makanan bergizi dapat diberikan oleh keluarga misalnya pada keluarga TKI kelompok 1 yang memiliki remitansi yang besar, walaupun tidak stabil. Remitansi dimanfaatkan oleh keluarga untuk membeli makanan bergizi seperti daging-dagingan, dan makanan bergizi lainnya. Keluarga pada kelompok ini memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi anak. Pada keluarga kelompok 2, keluarga yang memiliki pendapatan yang kecil namun stabil, dapat memenuhi kebutuhan makanan anak, namun tidak disertai dengan pengetahuan ibu mengenai penyajian makanan bergizi untuk anak. Pada keluarga kelompok 3 yang memiliki pendapatan yang kecil dan tidak stabil, keluarga hanya menyediakan makanan seadanya bagi anak, hal ini memperlihatkan keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan makanan bergizi untuk anak. Keadaan tersebut juga mendorong ibu untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan.

Pemenuhan kebutuhan pakaian dapat dipenuhi oleh keluarga Kelompok 1 dan 2 dilihat dari kemampuan keluarga membelikan anak pakaian baru, sebaliknya pada keluarga kelompok 3, keluarga hanya mampu membelikan pakaian pada waktu tertentu saja, ini karena remitansi yang kecil dan tidak stabil. Selain makanan dan pakaian, pada perawatan dasar orang tua mengajarkan kepada anak mengenai perawatan diri yang berkaitan dengan kebersihan. Anak-anak pada keluarga TKI yang diteiti sudah dapat menjaga kebersihan diri mereka sendiri. Orang-orang yang berperan dalam mengajarkan kebersihan diri yaitu orang tua, guru, ataupun ustadz. Kebersihan diri juga berkaitan dengan kesehatan

reproduksi remaja, pada remaja akil balig, anak-anak diajarkan cara mandi besar atau mandi wajib. Orang tua tidak memiliki kewajiban dalam mengajarkan kebersihan badan khususnya mandi besar. Orang tua khususnya untuk remaja laki-laki menyerahkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada institusi pendidikan seperti sekolah dan ustadz. Sedangkan, remaja perempuan mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari ibu, dan juga institusi pendidikan.

1.2. Kehangatan Emosional

Pada keluarga kelompok 1 kehangatan emosional tetap dirasakan oleh anak saat ayah bekerja di luar negeri. Perhatian yang diberikan kepada anak yaitu dengan menelpon anak secara rutin. Selain itu orang tua juga memperhatikan kebutuhan anak terutama kebutuhan pendidikan, seperti membelikan laptop. Hal ini menunjukkan gaya pengasuhan *authoritative parenting* di mana orang tua menunjukkan rasa hangat perhatian pada anak. Pada kelompok ini juga terdapat anak yang merasa kurang mendapat perhatian dari ayah, karena ayah hanya menelpon kepada ibu saja. Sedangkan pada kelompok 2, kehangatan emosional tidak dirasakan oleh anak karena masalah keluarga yaitu ayah melakukan poligami. Orang tua tidak terlibat pada kehidupan anak yang ditandai dengan kurangnya perhatian ayah. Hal ini mencerminkan gaya *neglectful parenting* di mana ayah tidak perhatian kepada anak. Kurangnya perhatian dapat menimbulkan masalah perilaku seperti anak menjadi perokok aktif dan sering melakukan balapan liar. Pada keluarga kelompok 3 anak merasakan kurangnya kehangatan emosional yang diberikan oleh ayah karena ayah jarang menghubungi anak, jika menelpon keluarga ayah hanya berbicara

pada ibu saja. Selain itu, terdapat anak yang tetap merasakan kehangatan emosional dari ayah karena ayah menghubungi anak dengan cara menelpon dan berbicara langsung dengan anak.

1.3. Stabilitas

Keluarga TKI dengan rumah tangga yang harmonis terdapat pada kelompok 1 dan 3, hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya yang tinggi antar pasangan, dan jalinan komunikasi yang tetap terjaga antar anggota keluarga. Keluarga dengan rumah tangga stabil menunjukkan gaya pengasuhan yaitu *authoritative parenting*, orang tua tetap menjaga kehidupan rumah tangga yang stabil sehingga memberikan kehangatan dan rasa aman pada anak. Selain itu terdapat keluarga TKI dengan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis atau tidak stabil, yaitu pada kelompok 2. Dalam keluarga terjadi masalah ayah menikah lagi atau poligami. Adanya pendapatan yang stabil menimbulkan rasa aman secara ekonomi bagi ayah, sehingga pendapatan yang stabil dapat mendorong terjadinya poligami dalam keluarga TKI. Permasalahan dalam keluarga dan seringkali anak mendengar orang tua bertengkar menunjukkan gaya pengasuhan *neglectful parenting*, karena keluarga tidak mampu mewujudkan suasana harmonis, dan aman bagi anak.

1.4. Bimbingan dan Batasan

Bimbingan dan batasan diberikan oleh keluarga dan juga institusi pendidikan seperti guru di sekolah, dan ustadz. Bimbingan dan batasan berkaitan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai dalam agama Islam. Peran ayah sebagai pembimbing anak dirasakan dalam keluarga TKI yang menganut gaya pengasuhan *authoritative parenting*. Di mana ayah turut serta da-

lam keluarga memberikan bimbingan pada anaknya melalui komunikasi menggunakan telepon yang rutin dilakukan ayah. Pada kelompok 1 ayah tetap mengingatkan dan mengajarkan pada anak mengenai kegiatan keagamaan seperti sholat di masjid dan mengaji. Selain berdasarkan nilai keagamaan, keluarga mengajarkan anak batasan-batasan dalam pergaulan. Pada keluarga yang gaya pengasuhan *neglectful parenting*, seperti pada keluarga kelompok 2 di mana orang tua baik ayah maupun ibu membebaskan anak-anaknya untuk bergaul dengan siapa saja, tidak ada batasan yang jelas mengenai peraturan yang ada dirumah. Orang tua dalam gaya pengasuhan ini tidak melakukan pengawasan dengan baik, sehingga anak memiliki kontrol diri yang rendah seperti mengikuti dalam balapan liar dan merokok.

2. Dimensi Faktor Keluarga dan Lingkungan

Pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan indikator yang digunakan yaitu keluarga luas, perumahan dan pendapatan.

2.1. Keluarga Luas

Keluarga luas merupakan orang-orang yang penting bagi keluarga. Tetangga merupakan salah satu pihak yang penting bagi keluarga, semua kelompok keluarga TKI memiliki tetangga yang mereka sudah anggap sebagai keluarga sendiri. Tetangga memberikan bantuan seperti bantuan bahan makanan, dan juga meminjamkan uang pada keluarga TKI. Dukungan yang diberikan oleh tetangga tersebut merupakan dukungan konkret yaitu adanya seseorang yang membantu dengan kasat mata seperti meminjamkan sesuatu, dan membantu individu. Selain itu terdapat keluarga luas atau kerabat yang membantu

keluarga misalnya ipar ibu membantu menyiapkan makanan dan mengurus kebersihan rumah disaat ibu sakit yang merupaka bentuk dukungan konkret. Dukungan emosional diberikan keluarga luas dengan bersedia mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat pada keluarga TKI yang mengalami masalah rumah tangga seperti pada kelompok 2. Dukungan informasional diberikan keluarga luas dengan cara membantu pengambilan keputusan yang penting bagi anak disaat ayah tidak berada di rumah, seperti keputusan perawatan kesehatan bagi anak saat mengalami sakit.

2.2. Perumahan

Setiap keluarga TKI sudah memiliki rumah yang merupakan hasil remitansi dari ayah bekerja sebagai TKI. Rumah keluarga TKI sudah layak kerana terbuat dari tembok dan beratapkan genteng atau seng. Dukungan yang diberikan oleh tetangga ataupun keluarga luas pada indikator perumahan di-antaranya dukungan konkret ditunjukkan dengan membantu keluarga merenovasi rumah, mengangkat pasir, memberikan bahan dasar membangun rumah seperti kayu untuk membuat atap. Kebersihan rumah seperti dapur dan kamar mandi, menurut hasil observasi dengan salah satu keluarga TKI kelompok 1 di mana lantai kamar mandi dipenuhi lumut. Hal ini dapat mengganggu keselamatan dari anggota keluarga. Selain itu pada keluarga TKI kelompok 3 terdapat anak yang tinggal di kost-kostan karena jarak rumah dan sekolah yang jauh dari rumah. Keadaan kamar mandi kost tersebut sangat kotor, dan fasilitas mandi yang memadai tidak tersedia. Keluarga kelompok 3 merupakan keluarga dengan remitansi yang kecil dan tidak stabil, keluarga TKI hanya mampu menyewa kost dengan harga murah. Keadaan kost tersebut membu-

at anak tidak nyaman karena kebersihan yang tidak memadai.

2.3. Pendapatan

Pendapatan keluarga TKI bersumber dari penghasilan ayah sebagai TKI, penghasilan ibu untuk ibu yang bekerja, dan juga hasil sawah. Pada kelompok 1 pendapatan bersumber dari ayah, ayah yang bekerja sebagai mandor kelapa sawit menghasilkan remitansi yang besar. Pendapatan ibu yang bekerja, misalnya sebagai guru juga berkontribusi menambah pendapatan keluarga. Selain itu pendapatan ibu sebagai guru yang tetap menimbulkan keamanan secara ekonomi bagi keluarga. Pendapatan keluarga kelompok 2 bersumber dari pekerjaan ayah dan hasil sawah, pendapatan sebagai sopir terbilang kecil. Pada kelompok 3 sumber pendapatan berasal dari penghasilan ayah sebagai buruh kelapa sawit yang terbilang kecil. Kecilnya pendapatan mendorong ibu untuk turut bekerja menambah penghasilan keluarga.

Remitansi pada kelompok 1 dan 3 tidak stabil karena penghasilan buruh kelapa sawit tergantung dari banyaknya kelapa sawit di perkebunan dan jumlah kiriman uang tergantung dari sisa uang makan ayah selama bekerja. Sehingga membuat jarak dan jumlah kiriman remitansi kepada keluarga tidak stabil. Berbeda dengan pekerjaan keluarga kelompok 2 yang bekerja sebagai sopir di Arab Saudi, yang cenderung memiliki pendapatan yang stabil, karena majikan menggaji perbulan dan akomodasi yang juga ditanggung oleh majikan. Pendapatan yang tetap menimbulkan rasa aman secara ekonomi, sehingga pada kelompok 2 ini ayah melakukan poligami. Adanya rasa aman tersebut dapat menjadi salah satu alasan ayah untuk menikah kembali, karena ayah tetap dapat memberikan remitansi kepada keluarga. Alokasi pendapatan

sebagian besar untuk kebutuhan keluarga, bi-aya sekolah anak, kebutuhan pertanian, dan investasi seperti membeli perhiasan, sawah, dan alat-alat seperti mesin pematut kelapa yang digunakan untuk menambah pendapat-an keluarga.

3. Faktor Kebutuhan Perkembangan Anak

3.1. Kesehatan

Perkembangan fisik anak pada keluarga kelompok 1, 2 dan 3 terdapat anak sudah berkembang baik tinggi dan berat badannya sesuai dengan anak-anak seusianya. Namun pada keluarga kelompok 1 terdapat anak yang perkembangan fisiknya tidak sesuai dengan anak-anak seusianya karena mengalami masalah gangguan pertumbuhan, anak tersebut yaitu DA memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya. Hal ini memperlihatkan pada tugas perkembangan remaja yang tidak berhasil karena anak mengalami gangguan pertumbuhan. Artinya pada keluarga dengan remitansi besar, keberhasilan perkembangan anak tidak berhubungan dengan remitansi yang dimiliki keluarga. Ada faktor-faktor lain seperti kelainan penyakit yang menyebabkan anak tidak berkembang. Pada keluarga TKI kelompok 1 yaitu keluarga B, informan anak DA yang mengalami penyakit gangguan pertumbuhan memiliki riwayat penyakit malaria, dengan remitansi yang besar keluarga mampu mengakses layanan kesehatan seperti berobat di dokter spesialis anak yang berada di kota. Keluarga TKI pada kelompok 2 anak tidak memiliki riwayat penyakit, namun pada kelompok ini keluarga kurang mengutamakan kesehatan anak karena adik informan mengalami asma dan keluarga sudah menganggap biasa dan akan hilang dengan sendirinya tanpa diobati. Hal ini me-

nunjukkan pengasuhan *neglectful parenting* yang lalai dengan kesehatan anak, walaupun dalam keluarga tersebut pendapatan keluarga stabil.

Bahaya narkoba dan juga obat terlarang sudah diberikan oleh guru di sekolah yang bekerjasama dengan pihak terkait seperti BNN, namun masih ada anak TKI yang memiliki perilaku beresiko seperti keluarga kelompok 2 yaitu AJ dan dari kelompok 3 yaitu EF yang memiliki perilaku beresiko seperti merokok. Dilihat dari tugas perkembangan remaja AJ dan EF gagal dalam tugas perkembangan memiliki kontrol diri. Selain itu pendidikan kesehatan reproduksi juga berkaitan dengan kebersihan diri diberikan oleh orang tua terutama untuk anak perempuan diberikan oleh ibu dan institusi pendidikan seperti guru di sekolah. Sedangkan untuk anak laki-laki pendidikan kesehatan reproduksi tidak diberikan baik dari ibu dan ayah, orang tua tidak berkewajiban dan menyerahkan pendidikan reproduksi kepada institusi pendidikan seperti sekolah dan pendidikan agama yang diajarkan ustadz.

3.2. Pendidikan

Pendidikan dapat dilihat dari prestasi anak-anak TKI, pada keluarga kelompok 1 dan 3 terdapat anak-anak yang berprestasi yang masuk peringkat 10 besar di kelasnya. Anak-anak tersebut memiliki motivasi yang tinggi seperti yang ditunjukkan anak dari salah satu keluarga kelompok 1 yaitu DA yang memiliki keterbatasan dengan kondisi tubuh yang tidak seperti anak lainnya ia mampu berprestasi dengan konsisten mendapatkan peringkat 10 besar di kelasnya. Berprestasinya anak menunjukkan terpenuhinya tugas perkembangan remaja yaitu anak memiliki citra diri yang realistis, di mana anak menggunakan kemampuan mereka untuk belajar

dan melakukan kegiatan yang positif. Selain itu terdapat anak yang belum berprestasi seperti anak pada kelompok 2 AJ terlihat dari peringkat AJ yaitu peringkat ke 12 dari 18 siswa. Menurut guru yang mengajar AJ tidak mendengarkan penjelasan dari guru saat pelajaran berlangsung. Sedangkan pada kelompok 3 informan anak EF tidak memiliki prestasi terlihat dari peringkat disekolahnya yaitu peringkat 31 dari 32 siswa, hal ini dikarenakan EF lebih banyak bermain dan kurangnya pengawasan dari orang tua karena tinggal berjauhan.

Dukungan orang tua diberikan kepada anak dalam pendidikan seperti memfasilitas anak untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan yang diminta oleh anak. Orang tua mendukung dan mengutamakan pendidikan anak, hal ini menunjukkan gaya pengasuhan yaitu *authoritative parenting* di mana orang tua mendorong remaja mereka untuk berprestasi. Pada kelompok 2, pendidikan anak kurang diutamakan, terbukti dari ketidak-tahuan ibu mengenai pendidikan anak. Hal tersebut menunjukkan pengasuhan *neglectful parenting* yang ditunjukkan dengan tidak pedulinya ibu pada pendidikan anak. Pada kelompok 3 terdapat anak TKI yang memiliki remitansi yang kecil dan sedikit anak masih bisa berprestasi disekolahnya, hal ini dikarenakan motivasi anak yang tinggi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua pada anak. Selain mendapatkan pendidikan di sekolah, anak-anak TKI juga mengikuti pendidikan agama yang diajarkan oleh-ustadz-ustadz yang ada di kampungnya, Informan anak dari kelompok 1 misalnya DA dan PL mengikuti kegiatan agama seperti mengaji dan menghafal Al-Qur'an begitu juga pada informan kelompok 3 yaitu PI dan RS yang mengikuti pengajian rutin di kampung mereka.

3.3. Hubungan Keluarga dan Hubungan Sosial

Hubungan anak dengan ayah yang bekerja di luar negeri tetap akrab, seperti yang ditunjukkan oleh informan PL dengan ayahnya. Ia tetap merasa akrab dan menjalin hubungan yang baik dengan ayah karena komunikasi yang rutin dengan ayah. Informan anak pada kelompok 1 yaitu PL sering melakukan kegiatan bersama saat ayah dirumah seperti sholat di masjid bersama. Kegiatan bersama meningkatkan jalinan antara ayah dan anak. Hubungan dengan keluarga yang ditunjukkan merupakan pengasuhan *authoritative parenting* di mana ayah tetap berdialog secara verbal dan juga bersikap hangat pada anak. Pada kelompok 2 informan anak AJ merasa tidak suka dengan kehadiran ayah semenjak ayah berpoligami. AJ merasa tidak bebas untuk keluar jika ayah berada dirumah. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak stabil dengan ayah dan memperlihatkan pengasuhan *neglectful parenting* yang ditunjukkan dengan kurangnya perhatian ayah.

Anak-anak TKI memiliki teman-teman sebaya yang merupakan teman sekolah atau teman bermain mereka di rumah. Kegiatan positif yang dilakukan dengan teman sebaya misalnya jalan-jalan ke pantai, dan bermain basket dengan batas dan waktu yang sudah ditentukan. Pada keluarga kelompok 2 dan 3 ditemukan anak yang cenderung memiliki kegiatan negatif dengan teman sebayanya seperti merokok dan balapan liar. Perilaku tersebut merupakan bentuk perilaku konform negatif karena anak terpaksa secara sadar atau tidak sadar mengikuti kegiatan negatif seperti merokok dan balapan liar agar diakui oleh kelompoknya. Perilaku merokok menunjukkan tidak berhasilnya tugas perkembangan remaja yaitu kemampuan mengontrol

diri atas perbuatan dan tingkah lakunya yang berbahaya bagi kesehatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini bahwa walaupun keluarga TKI memiliki remitansi, penghasilan sebagai TKI tidak selalu besar dan stabil, sehingga istri harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Pada dimensi kapasitas pengasuhan orang tua, keluarga yang memiliki pendapatan besar cenderung memiliki gaya pengasuhan *authoritative parenting* pada anak karena keluarga dapat memenuhi perawatan dasar, kehangatan emosional, stabilitas, bimbingan dan batasan kepada anak. Keluarga yang berpenghasilan besar, mengirimkan remitansi yang besar kepada keluarga sehingga gaya pengasuhan cenderung *authoritative parenting*. Sebaliknya *neglectful parenting* pada keluarga bukan karena penghasilan yang stabil, tetapi karena adanya gangguan pada stabilitas rumah tangga. Walaupun penghasilan keluarga stabil keluarga tidak mampu memberikan kehangatan emosional, batasan dan bimbingan, dan stabilitas bagi anak.

Pada dimensi faktor keluarga dan lingkungan, semua keluarga TKI mendapatkan dukungan dari keluarga luas. Dukungan tersebut berupa dukungan emosional, informasional, dan konkret. Pada indikator perumahan, keluarga dengan penghasilan besar mendapatkan dukungan sosial dari keluarga luas berupa dukungan konkret yaitu tenaga dari tetangga untuk merenovasi rumah. Sedangkan pada keluarga yang memiliki penghasilan kecil, dukungan sosial berupa dukungan konkret seperti pinjaman uang dan bahan bangunan untuk membuat rumah. Pada indikator pendapatan, keluarga dengan peng-

hasilan besar mendapatkan dukungan sosial berupa dukungan informasional dari keluarga luas. Bagi keluarga dengan penghasilan kecil dukungan sosial diberikan oleh keluarga dan lingkungan berupa dukungan konkret yaitu bantuan finansial.

Pada dimensi kebutuhan perkembangan anak, remitansi tidak selalu membuat perkembangan anak berhasil, ada faktor-faktor lain yang menyebabkan anak tidak bertumbuh sesuai dengan usianya. Pada indikator pendidikan, remitansi tidak selalu berhubungan dengan prestasi anak di sekolah karena terdapat anak dari keluarga dengan remitansi kecil yang mampu berprestasi di sekolahnya. Hubungan sosial anak tidak selalu dipengaruhi oleh remitansi karena pada keluarga remitansi kecil, ayah masih bisa menjalin hubungan sosial dengan anak.

Masalah potensial yang ada pada keluarga TKI yaitu masalah komunikasi. Komunikasi seringkali tidak terjalin dengan baik dengan keluarga khususnya antara ayah dan anak dikarenakan waktu luang ayah untuk berkomunikasi yang terbatas, dan terbatasnya akses komunikasi seperti pulsa dan penguasaan media sosial. Anak merasa tidak diperhatikan karena komunikasi yang jarang dilakukan oleh ayah saat bekerja di luar negeri. Perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara atau upaya pemerintah misalnya dalam menyediakan *booklet* atau brosur berisikan informasi mengenai cara berkomunikasi pada keluarga TKI misalnya melalui media sosial agar interaksi anak dan ayah tetap terjaga. Adanya koperasi simpan pinjam untuk keluarga TKI dapat membantu keluarga saat mengalami kesulitan keuangan, koperasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga TKI dalam mengelola keuangan keluarga.

Implikasi kebijakan yang dapat diajukan yaitu pemerintah yaitu menerapkan cuti TKI yang wajib diambil oleh setiap TKI selama minimal tiga bulan, bagi TKI yang sudah bekerja selama dua tahun. Pemerintah bekerja sama dengan semua pihak baik negara penerima, agensi atau PPTKIS, dan BNP2TKI dalam menerapkan aturan untuk cuti setiap dua tahun masa kerja bagi TKI. Dengan adanya masa cuti yang sudah ditentukan, TKI memiliki kesempatan untuk berkumpul kembali dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda NTB. (2015). *Nusa Tenggara Barat dalam Data*. Mataram: Bappeda NTB.
- BNP2TKI. (2015). *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: BNP2TKI.
- Department of Health United Kingdom. (2000.). *Framework for the assessment of children in need and their families*. United Kingdom: The Stationery Office.
- Diansyah, B. P. (2015). Peran Ganda Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Malaysia Studi di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sumba. *Sociologique jurnal*, 1-16. 16 Februari, 2016.
jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/download/705/pdf_18
- Giannelli, G. C., & Mangiavacchi, L. (2010). Children's Schooling and Parental Migration: Empirical Evidence on the "Left Behind" Generation in Albania. *IZA*, 2. 25 Januari, 2016.
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9914.2010.00504.x/full>
- Graham, E., & Jordan, L. P. (2011.). *Migrant Parent and the Psychological Wellbeing of Left-Behind Children in Southeast Asia*. *Journal of Marriage and the Family*, 763-787. 26 Maret, 2016.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3229683/>
- IOM. (2008). *World Migration Report 2008: Managing Labour Mobility in the Evolving Global Economy*. Switzerland: International Organization of Migration (IOM).
<https://publications.iom.int/books/world-migration-report-2008-managing-labour-mobility-evolving-global-economy> diakses pada 11 Mei 2016
- . (2010). *Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*. Indonesia: International Organization of Migration (IOM).
https://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/published_docs/Final-LM-Report-Bahasa-Indonesia.pdf diakses pada 2 Mei 2016
- Kousar, S., Rehman, S., & Rehman, A. (2014). Male migration and problems face by the family left behind: A case study of Thesil Daska. *International Journal for Innovation Education and Research*, 62. 20 Januari, 2016. <http://www.ijer.net/index.php/ijer/article/view/337/313>
- Lan, A. H., Lam, T., A. B. S., & Graham, E. (2014). Transnational Migration, Changing Care Arrangements and Left-Behind Children's Responses in South-East Asia. *Children Geographies*, 263-277. 22 Maret, 2016.
<http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/14733285.2015.972653>
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Miladiyanto, S. (2016). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Ting-

ginya Perceraian di Kabupaten Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* VOL. 1, NO.1, 51-66. Desember 14, 2016.

<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/1186/932>

Neuman, W. L. (2013). *Metode penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif edisi ketujuh* (Edina T Sofia, Penerjemah). Jakarta Barat: PT Indeks.

Roberts, A. R., & Greene, G. J. (2009). *Buku pintar pekerja sosial* (Damanik dan Cynthia Pattisina, Penerjemah). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Universal Access Project. (2015). *Briefing Cards: Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR) and the Post-2015 Development Agenda*. Family Care International.

<http://www.unfoundation.org/what-we-do/campaigns-and-initiatives/universal-access-project/briefing-cards-srhr.pdf> dia 6 Januari 2017

